

## ABSTRAK

Meo, Edo Cresensiana.2021. Filosofit Motif-Motif Kain Tenun Kabupaten Ende.Skripsi.Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Pembimbing : Dr.Atiqoh,M.Pd

*Kata kunci : Motif-Motif, Tenun,filosofit*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Memperkenalkan Keanekaragaman Motif Tenun ikat Kabupaten Ende (2) Memberikan Informasi makna yang terkandung dalam Motif kain Tenun (3) Untuk memberikan informasi dan tata cara penggunaan kain tenun untuk setiap acara dan sebagai media untuk memperkenalkan motif tenunan, adat istiadat dan budaya lokal masyarakat di kabupaten Ende.

Metode penelitian kualitatif penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori, seperti wawancara,observasi, dan analisis data.

Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini berupa deskripsi mengenai motif-motif kain tenun kabupaten Ende,sejarah dan makna di setiap motif-motif kain tenun kabupaten ende serta alat dan bahan pembuatan kain tenun,cara pembuatan kain Tenun, dan hasil wawancara,agar setiap orang paham dan mengerti bagaimana makna yang da dalam setiap motif-motif kain tenun kabupaten Ende,Saran dalam penelitian ini untuk memperkenalkan motif-motif kain tenun Kabupaten Ende agar semua semua orang tau tentang kain tenun Nusa Tenggara Timur khususnya di Kabupaten Ende,dan bagi semua pengerajin tenun dapat meneruskan dan mempertahankan budaya menenun agar bisa lebih berkembang lagi dan bisa memperkaya budaya indonesia.

## ABSTRACT

Meo, Edo Cresensiana. 2021. The Philosophy of Woven Fabric Motives in Ende Regency. Thesis, Vocational Education Study Program for Family Welfare. PGRI Adi Buana University Surabaya.

Advisor: Dr. Atiqoh, M.Pd

*Keywords: motives, weaving, philosophy*

This research aims to find out (1) Introducing the Diversity of the Weaving Motifs of Ende Regency (2) Providing Information on the meaning contained in the Weaving Motifs (3) To provide information and procedures for using woven fabrics for every event and as a medium for introducing woven motifs, local customs and culture of the people in Ende district.

Qualitative research methods are descriptive research and tend to use analysis. Process and meaning (subject perspective) are emphasized more in qualitative research. The theoretical basis is used as a guide so that the research focus is in accordance with the facts in the field. In addition, this theoretical basis is also useful for providing an overview of the research background and as material for discussion of research results. There is a fundamental difference between the role of theoretical basis in quantitative research and quantitative research. In quantitative research, research departs from theory to data, and ends in acceptance or rejection of the theory used; whereas in qualitative research the researcher starts from the data, utilizes existing theories as explanatory material, and ends with a theory, for example, such as interviews, observations, and data analysis.

The results of the research and discussion in this thesis are in the form of a description of the motifs of the woven cloth in Ende district, the history and meaning in each of the weaving motifs of the ende district as well as the tools and materials for making woven fabrics, how to make woven fabrics, and the results of interviews, so that everyone understand and understand how the meaning in each of the woven fabric motifs in Ende district suggestions in this research are to introduce the woven fabric motifs of Ende Regency so that everyone knows about the woven fabrics of East Nusa Tenggara, especially in Ende Regency, and for all weaving craftsmen to continue and maintain the culture of weaving so that it can develop even more and can enrich Indonesian culture.